

PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.PD. DKK

BIMBINGAN DAN KONSELING

# BIMBINGAN & KONSELING

PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

EDITOR:

PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.PD.  
AHMAD SYUKRI SITORUS, M.PD.  
AHMAD SYARQAWI, M.PD.



Perdana  
Publishing

**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS**

# BIMBINGAN DAN KONSELING

## PERSPEKTIF ALQURAN DAN SAINS

Prosiding Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
2017

Editor:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.  
Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd.  
Ahmad Syarqawi, M.Pd.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**BIMBINGAN KONSELING**  
**Perspektif Alquran dan Sains**

Editor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Copyright © 2017, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2017

**ISBN 978-602-6462-94-7**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



## SAMBUTAN EDITOR

**A**lhamdulillah, puji syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat yang senantiasa tercurah kepada kita dalam menjalankan aktualisasi diri sebagai bentuk memaksimalkan fungsi kekhilafahan di dunia ini untuk terus beribadah dan menuntut ilmu di bumi Allah SWT yang luas ini. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya keimanan dan keislaman kepada kita semua. Semoga kita tetap teguh menjalankan risalahnya dan termasuk umatnya yang akan mendapatkan syafaat rasul di hari akhir nanti. Amiin.

Terbitnya buku prosiding ini dengan judul: **“Bimbingan dan Konseling; dalam Perspektif Alquran dan Sains”**, merupakan karya bersama sebagai hasil dari Seminar Nasional Bimbingan dan Koseling yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Buku prosiding ini sangat strategis untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bimbingan dan konseling bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), konselor dan mahasiswa.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upaya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan. Hadirnya buku prosiding ini dianggap sangat spesial dan istimewa, karena dalam buku ini berhasil menyajikan konsep bimbingan dan konseling dari perspektif Al quran dan Sains yang sangat berguna bagi *stakeholder* bimbingan dan konseling.

Semoga buku ini memberikan manfaat dalam menambah keilmuan dan pengetahuan pembaca dalam melaksanakan dan memahami konsep bimbingan dan konseling. Diharapkan semua penggiat bimbingan dan konseling dapat

memiliki buku ini sebagai rujukan dan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Medan, Agustus 2017

Editor

# DAFTAR ISI

Sambutan Editor .....	v
Daftar Isi .....	vii

## BAB I

<b>BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH .....</b>	<b>1</b>
A. Profesionalitas Guru BK dalam Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014	
<i>Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd. Kons. ....</i>	3
B. Peranan Konselor dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Swasta Karya Bakti Tahun Pelajaran 2016/2017	
<i>Dr. Hadi Widodo, MA. ....</i>	11
C. Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Global	
<i>Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I. ....</i>	24
D. Peran Konselor dalam Menangani Masalah untuk Memandirikan Siswa SMK Negeri 2 Gunung Talang Tahun Pelajaran 2015/2016	
<i>Tumiyem, M.Pd. Kons. ....</i>	38

## BAB II

<b>PENINGKATAN KOMPETENSI KONSELOR .....</b>	<b>51</b>
A. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah	
<i>Ali Daud Hasibuan, M.Pd. ....</i>	53
B. Urgensi Peningkatan Kompetensi Konselor di Abad XXI	
<i>Muhammad Fauzi, M.Pd.I. ....</i>	65
C. Peningkatan Profesionalitas Konselor: Telaah Tentang Pentingnya Seorang Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Diri Sebagai Seorang Profesional di Bidang Konseling	
<i>Muhammedi, M.Pd.I. ....</i>	78



D. Upaya Memaksimalkan Pengembangan Keterampilan Konselor <i>Zunidar, M.Pd.</i> .....	96
--	----

### BAB III

<b>KONSELING DALAM PERSPEKTIF AL QURAN</b> .....	109
A. Wawasan Alquran Tentang Konseling (Sebuah Upaya Pengembangan Landasan Konseling yang Bernilai Qur'ani) <i>Irwan Syahputra, MA</i> .....	111
B. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling dalam Islam <i>Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd</i> .....	122
C. Konsep Dasar Bimbingan Konseling dalam Islam <i>Dr. Amiruddin MS, MA.</i> .....	136
D. Peran dan Tujuan Konseling dalam Pendidikan Islam <i>Mursal Aziz, M.Pd.I.</i> .....	151
E. Bimbingan dan Konseling Karir dalam Perspektif Islam Serta Peran Pendidikan <i>Ahmad Syarqawi, M.Pd.</i> .....	166

### BAB IV

<b>BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI</b> .....	183
A. Bimbingan Konseling Islami Guna Mengatasi Kesulitan Belajar Remaja yang Mengalami Kecemasan <i>Hj. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog.</i> .....	185
B. Teori-Teori Konseling Dalam Islam <i>Erlinasari, S.Pd.</i> .....	207
C. Manajemen Bimbingan Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter Siswa <i>Agus Suyanto, M.Pd.I.</i> .....	217
D. Integrasi Nilai-Nilai Keimanan dalam Pelaksanaan Layanan Informasi <i>Syawaluddin, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd.</i> .....	229
E. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin <i>Khairina Siregar, MA, M.Psi.</i> .....	239



**BAB V**

<b>MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING .....</b>	<b>253</b>
A. Strategi Pengembangan Potensi Anak dalam Konteks Permendikbud No 111 Tahun 2014 <i>Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi .....</i>	<i>255</i>
B. Pengembangan Potensi Manusia Melalui Bimbingan dan Konseling <i>Fauziah Nasution, M.Psi .....</i>	<i>264</i>
C. Perspektif Manajemen Bimbingan Konseling <i>Dina Nadira Amelia Siahaan .....</i>	<i>276</i>
D. Konsep Konseling Islami dalam Mengentaskan Masalah di Era Globalisasi <i>Abdul Kholik Munthe, S.Pd.I. ....</i>	<i>293</i>
E. Bimbingan Konseling dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Islam <i>Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd .....</i>	<i>305</i>
F. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling <i>Drs. Asrul, M.Si .....</i>	<i>311</i>
G. Bimbingan Konseling Islam dan Kompetensi Konselor <i>Muhammad Kaulan Karima, M.Pd. ....</i>	<i>323</i>
Kontributor .....	340
Tentang Editor .....	343

# **PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Fauziah Nasution**

## **A. PENDAHULUAN**

Pengertian bimbingan dan konseling secara luas masih belum di pahami, hal ini disebabkan masih terjadi salah pengertian terhadap bimbingan dan konseling, baik di kalangan para guru maupun masyarakat luas seperti yang disampaikan Rochman natawijaya (1969) dalam Konseling Individual. Kesalahan-kesalahan tentang Bimbingan dan Konseling diungkapkan sebagai beriku:

1. Bimbingan identik dengan pendidikan
2. Bimbingan dan konseling adalah cara untuk membantu murid-murid yang salah suai
3. Bimbingan dan konseling berarti bimbingan pekerjaan atau karir.
4. Bimbingan dan konseling adalah usaha memberi nasihat.
5. Bimbingan menghendaki kepatuhan dalam perilaku.
6. Bimbingan adalah tugas para ahli (Willis, 2004:7).

Guna menghindari kesalah pahaman akan pengertian Bimbingan dan Konseling ada baiknya kita memahami pengertian Bimbingan dan Konseling yang sebenarnya berdasarkan pandangan para pakar Bimbingan dan Konseling di seluruh dunia.

### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa Inggris, guidance berasal dari kata "*guide*" atau "*to guide*" yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata guidance berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan (Lubis, 2004:1).

Definisi lain menyebutkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.



Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian petunjuk ataupun bantuan kepada orang lain guna dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga bermanfaat baik bagi diri individu maupun masyarakat secara luas.

## **2. Pengertian Konseling**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa anglo saxon, istilah konseling bersal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno, 1999:99).

Definisi lain menunjukkan bahwa konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *counselling*, sebagaimana bimbingan adalah alih bahasa dari istilah Inggris *guidance*. *Counselling* pada awalnya diindonesiakan menjadi penyuluhan akan tetapi karena sering digunakan dalam bidang-bidang lain yang sama sekali berbeda dengan konseling, maka istilah *guidance* dan *counselling* diindonesiakan menjadi Bimbingan dan Konseling (Munawar, 1992:3).

Istilah konseling mengalami perubahan dan perkembangan. Beberapa ahli mengemukakan definisi dan memberikan rumusan-rumusan mengenai konseling yang pada intinya adalah bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan pengubahan perilaku oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang mengalami sesuatu masalah, disebut klien, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

## **B. KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING**

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan yang datang silih berganti. Permasalahan yang satu diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia juga tidak sama antara satu dengan lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuan. Ada manusia yang sanggup mengatasi masalah tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

Manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya apabila mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Namun demikian tidak semua manusia memiliki kemampuan tersebut, lebih-lebih dalam masyarakat yang modern, karena persoalan yang dialami semakin kompleks. Karena itu, manusia membutuhkan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri, dan bantuan ini dapat diberikan melalui bimbingan.



Persoalan membimbing adalah persoalan semua orang. Begitu pula dengan kewajiban membimbing (pun) adalah kewajiban semua orang. Dalam berbagai makna, proses bimbingan sebenarnya dilakukan oleh hampir semua orang. Di saat manusia berkumpul dan membentuk sebuah kepentingan, sadar tidak sadar, di situ proses pembimbingan mulai dilakukan. Karenanya, pada prinsipnya, bimbingan merupakan pemberian bantuan. Walaupun bimbingan diartikan sebagai bantuan, namun tidak semua bantuan dapat dikatakan sebagai bimbingan. Bantuan yang merupakan bimbingan harus mempunyai beberapa sifat lain yang harus dipenuhi.

Salah satu sifat tersebut adalah bahwa bimbingan merupakan suatu tuntutan (Shertzer, 1981:87). Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan, pembimbing memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu dengan memberi arah. Disamping itu, bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah yang diutamakan kepada yang dibimbingnya. Pengertian ini, dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *tut wuri handayani*. Hanya bila dalam keadaan yang memaksa saja maka seorang pembimbing mengambil peran aktif dalam memberi arah di dalam memberikan bimbingannya.

Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bimbingan dapat diberikan secara individual dan juga secara kelompok. Selain itu, bimbingan juga dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur, baik itu anak-anak maupun orang yang sudah dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak ataupun para remaja, tetapi juga mencakup orang dewasa.

Melalui bimbingan juga dapat dihindari dan diatasi kesulitan-kesulitan serta masalah-masalah yang dihadapi individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun, bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan, karena tujuan dari bimbingan yang sebenarnya dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*).

Adapun bila bersifat penyembuhan, yakni bantuan yang diberikan guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu disebut dengan konseling. Hal ini sejalan dengan pengertian konseling yang menunjukkan adanya suatu masalah yang dialami klien dan perlu mendapatkan pemecahannya harus sesuai dengan keadaan klien (Shertze, 1987:94). Artinya, dalam proses konseling

ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien. Pemecahan masalah dalam proses konseling dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, dan wawancara tersebut dijalankan secara face to face. Namun, dalam perkembangannya, ada juga yang dijalankan dengan konseling kelompok (*group counselling*).

Apabila bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu guna menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin akan dialami agar dapat mencapai kesejahteraan di dalam kehidupan secara optimal, maka konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam konseling adalah bagaimana agar individu pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri. Karena itu klien harus tetap dalam keadaan aktif agar memupuk kesanggupannya dalam memecahkan setiap masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam kehidupannya. Dengandemikian dapat dinyatakan bahwa konseling lebih bersifat kuratif atau korektif.

Bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, dan konseling merupakan bagian dari bimbingan (winkel, 1982:32). Sebaliknya, beberapa ahli malah cenderung untuk menyamakan kedua pengertian tersebut. Menurut mereka, pengertian guidance merupakan pengertian yang sudah usang (*outmode*) apabila dibandingkan dengan pengertian counseling.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa antara pengertian bimbingan konseling terdapat kesamaan, namun demikian juga ada sifat-sifat yang khas pada konseling, antara lain adalah: (a) konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga dengan demikian pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling. Artinya, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling; (b) konseling sudah memiliki masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh klien, sedangkan bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat preventif atau pencegahan sedangkan konseling lebih bersifat kuratif atau korektif. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah. Namun, tidak berarti bahwa bimbingan sama sekali tidak memiliki segi kuratif. Sebaliknya, pada konseling tidak ada segi preventif. Konseling juga memiliki segi preventif, menjaga atau mencegah jangan sampai muncul masalah yang lebih berat; (c) konseling dilakukan secara individual, yaitu antara konselor dengan klien secara *face to face*, sedangkan bimbingan tidak demikian halnya, pada umumnya dijalankan secara kelompok. Sekalipun menunjukan adanya kesamaan dan juga perbedaan diantara kedua pengertian tersebut, namun dalam tataran praktikal, keduanya saling terkait dan saling melengkapi satu dengan yang lain.



### C. TUJUAN DAN FUNGSI KONSELING

Konseling bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (sesuai kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 1999:84). Selain itu, konseling juga bertujuan untuk membantu memulihkan kesehatan mental individu melalui pengembangan pribadi dan sosial dan berusaha untuk menghilangkan efek-efek dari ketidakharmonisan emosi individu (Shilling, 1984:2). Konseling merupakan proses di mana klien diberi kesempatan untuk mengeksplorasi diri yang bisa mengarah pada peningkatan kesadaran dan kemungkinan memilih, dengan konseling, individu dapat menemukan sumber-sumber pribadi agar bisa hidup lebih efektif (Corey, 1995:11).

Pengertian individu dalam tujuan konseling di atas adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik perorangan maupun kelompok untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Individu seperti ini adalah individu yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Subjek konseling adalah manusia, manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna, terbaik, termulia dan pada saat yang sama manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat-sifat atau perangai yang buruk yang menyebabkan manusia terpuruk ke dalam kehinaan dan kesengsaraan. Dampak dari globalisasi adalah apa yang disebut dengan peningkatan kebutuhan dan keinginan-keinginan manusia untuk mengejar berbagai hal yang ditawarkan dan menjanjikan sesuatu yang lebih baik, lebih tinggi, lebih banyak dan lebih dalam segala sesuatunya.

Keinginan-keinginan yang semakin meningkat seperti itu merupakan suatu hal yang wajar dan baik asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok yang bersangkutan. Tetapi, apabila keinginan-keinginan itu bertentangan dengan nilai moral dan sosial dalam masyarakat dan jauh di atas kemampuan individu atau kelompok, maka kondisi seperti inilah yang membawa manusia kepada permasalahan-permasalahan dan kesulitan yang bermuara pada frustrasi dan rasa keterasingan.



Persoalan-persoalan di atas merupakan perubahan-perubahan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan bimbingan dan konseling. Untuk mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan itulah bimbingan dan konseling berfungsi preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, fungsi kuratif, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali) dan fungsi pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi memungkinkannya muncul masalah baru bagi dirinya (Musnawar, 1992:34).

Untuk mencapai tujuan-tujuan seperti di atas, maka bimbingan konseling bertujuan untuk:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Jadi bimbingan konseling mengingatkan manusia akan fitrahnya, yaitu bahwa manusia membawa fitrah ketauhidan, yaitu mengetahui Allah Swt, mengakui dirinya sebagai ciptaannya yang harus patuh dan tunduk pada peraturan-peraturanNya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik buruknya, kekuatan kelemahannya sebagai sesuatu yang memang telah diciptakan Allah, juga menyadarkan manusia untuk wajib berihktiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali dan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki bukan membuatnya lupa diri.
3. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Konseling tidak memecahkan masalah, tetapi menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu.
4. Membantu individu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini. Seringkali masalah yang dihadapi individu tidak dipahaminya atau individu tersebut tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang bermasalah. Bimbingan dan konseling membantu individu merumuskan masalah yang dihadapi dan membantu mendiagnosis masalah yang dihadapinya itu.
5. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan karena sudah mampu membayangkan akibatnya.

Untuk mengembangkan potensi individu dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu ada kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir, terprogram, dan terarah. Adapun kegiatan layanan bimbingan dan konseling antara lain:

1. Layanan orientasi; yaitu layanan yang diberikan kepada individu untuk memahami, beradaptasi dan membantu guna mengenal lingkungan yang baru.
2. Layanan informasi; yaitu layanan yang diberikan kepada individu guna mendapatkan informasi baik dalam bidang pendidikan, karir, dan sosial budaya sehingga individu dapat menentukan pilihannya sebaik mungkin serta mampu mengenal dan beradaptasi terhadap budaya dimana individu tersebut berada. Layanan informasi ini juga memberikan informasi tentang bagaimana diri individu yang sebenarnya sehingga individu dapat lebih mawas diri dan memacu dirinya untuk lebih maju.
3. Layanan penempatan dan penyaluran; yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.
4. Layanan bimbingan belajar yaitu berkenaan dengan sikap dan kebiasaan individu dalam hal belajar.
5. Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu dengan tujuan berkembangnya potensi individu, mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
6. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu melalui dinamika kelompok guna membahas topik-topik tertentu guna mendapatkan pemahaman dalam kehidupannya.

#### **D. MANUSIA; MAKHLUK PALING SEMPURNA**

Asal manusia secara esensial berasal mula dari Allah Swt, bersifat nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak oleh mata kasar). Ia tidak dapat didefinisikan oleh kata-kata, huruf, bunyi, ataupun sesuatu, melainkan hanya Dialah yang dapat mengetahui dan memahaminya. Sedangkan usul dari manusia adalah berasal dari air dan tanah. Atau dengan kata lain, jika seorang manusia ditinjau dari asal usulnya, berarti ia bersifat jasmaniyah (Dzaky, 2001:17).



Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling indah, paling tinggi, paling mulia, dan paling sempurna. Dengan demikian tidak ada makhluk lain di alam ini yang menyamai keberadaan manusia. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah berpangkal dari manusia itu sendiri yang memang sempurna dari segi fisik, mental, kemampuan dan karya-karyanya.

Bisa jadi manusia dan binatang keduanya mempunyai indera seperti mata, telinga, dan lidah, namun yang menjadi tanda kemanusiaan manusia adalah bahwa ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melihat untuk dapat membedakan dan mendapatkan petunjuk. Jika kemampuan-kemampuan ini hilang dari manusia, maka hilanglah kemanusiaannya dan derajatnya turun sama dengan binatang (Syathi, 1997:56).

Seorang manusia dan seekor burung sama-sama mempunyai mata, tetapi mata manusia memiliki makna yang lebih luas, lebih kompleks, dan lebih komplrit. Fungsi mata burung pada dasarnya hanya untuk melihat benda-benda di sekitarnya dalam radius yang amat terbatas, tetapi mata manusia selain untuk melihat benda-benda di sekitarnya, juga mempunyai fungsi-fungsi lain yang apabila dikombinasikan dengan usaha-usaha yang maksimal akan menghasilkan karya yang luar biasa dalam bidang ilmu dan teknologi.

Demikianlah, segala kelengkapan dan piranti manusia seperti panca indera, otak, bahkan rambut, kulit dan kuku dan sebagainya yang melekat pada diri manusia mempunyai makna yang jauh melebihi apa yang dimiliki binatang. Belum lagi kelengkapan fungsi mental manusia dengan berbagai kemampuannya seperti mencipta, berpikir, berintrospeksi dan sebagainya. Tentu saja aspek mental ini tidak dapat dipisahkan dengan aspek fisiknya, keduanya mesti berada dalam satu kesatuan yang membentuk diri manusia hidup dan berkembang (Amti, 1999:12).

Dalam pandangan islam, manusia selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu, menurut Alquran, manusia lebih luhur dan gaib dari apa yang didefinisikan oleh kata-kata tersebut.

Dalam Alquran, manusia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat (QS.95:4). Tetapi hal itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan bahwa dengan fitrah yang telah dipersiapkan baginya, manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang (Al Aqqad, 1993:11).



Manusia berkali-kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekali pun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi yang rendah dari segala yang rendah. Karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri (Muthahhari, 1992:117).

Keberadaan manusia semakin sempurna ketika Allah mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi ini (QS. 2:30). Manusia dibebani amanat untuk memakmurkan bumi ini ketika amanat itu ditolak oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain (QS. 33:72). Manusia menerima amanat itu karena fitrahnya yang sanggup menerima beban amanat dan memikulnya, fitrah inilah yang menjadi tanda keistimewaan dan kelebihan manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.

## **E. POTENSI MANUSIA UNTUK MENJADI MAKHLUK SEMPURNA**

Seperti diuraikan sebelumnya, fungsi bimbingan dan konseling bukan memecahkan permasalahan yang dialami manusia, tetapi membantu manusia mencari alternatif pemecahan masalah dan membantunya mengembangkan potensi diri dalam menghadapi permasalahan.

Untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan potensi dirinya menuju ahsan taqwin, maka manusia memiliki seperangkat atribut kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (QS. 33:7-9). Atribut-atribut itu adalah indera, akal, dan nafsu.

Indera adalah potensi yang dimiliki manusia yang menjadikannya makhluk dengan kesempurnaan yang lengkap, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan peraba tidak hanya menjadi pelengkap pada diri manusia, melainkan seperangkat atribut yang bisa mengantarkan manusia untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi kemanusiaannya.

Bagi manusia kelima indera yang dimilikinya itu sangat membantu untuk mewujudkan kesehatan mental dan jiwanya. Dengan indera yang dimilikinya manusia bisa melihat, mendengar, dan merasakan hal yang baik dan buruk, baik dan salah, halal dan haram, membedakan situasi yang bisa mendatangkan kebahagiaan atau kesusahan bagi dirinya. Manusia bisa menangkap kondisi yang akan membawanya pada malapetaka atau kesenangan.

Atribut berikunya adalah akal. Dengan akal manusia dapat memahami, menggambarkan sesuatu, akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari segala apa yang telah terjadi pada masa lampau untuk menghadapi masa yang akan datang. Adanya akal dapat menerangkan dan membedakan hakekat antara yang hak dan batil, akal adalah energi yang dapat mengantarkan pada pemahaman, analisis, perbandingan, pertimbangan yang bersifat adil, musyawarah mufakat, adanya keseimbangan dan kemanfaatan, mendorong manusia untuk melakukan analisa terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini.

Akal manusia inilah yang mengembangkan fungsi preventif dan pengembangan dalam bimbingan dan konseling, dengan akal yang dimilikinya, manusia berusaha untuk menghindari timbul atau meningkatnya kondisi bermasalah pada dirinya. Mengingat akal adalah daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah, maka dengan akal manusia akan mengambil pelajaran dari gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah untuk kemudian mencari jalan keluarnya dengan cara melakukan pencegahan timbulnya gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah pada dirinya.

Akal adalah energi yang dapat mengantarkan pada pemahaman, pengembangan dan analisis terhadap maksud-maksud dan tujuan-tujuan di balik penciptaan alam ini. Dengan akal manusia akan berusaha mempertahankan dirinya agar tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula sekaligus mengusahakan agar kondisi itu bertambah baik. Lebih menyenangkan dan memiliki nilai tambah dari pada hari-hari sebelumnya.

Akal adalah pembeda yang benar dan salah. Dengan akal manusia mampu merubah kondisi-kondisi yang menyengsarakan, malapetaka, kesedihan, kesudahan, suka menuruti hawa nafsu, lemah dan teraniaya menjadi kondisi yang positif dan menyenangkan.

Selain itu ada potensi yang dimiliki manusia yang paling dekat dengan tabiat atau dengan kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri, kekuatan yang dapat bekerja dengan sadar atau tidak sadar, kekuatan yang dapat merasakan nikmat bahagia dan siksa penderitaan, kekuatan yang memberi inspirasi perbuatan durhaka dan takwa, kekuatan yang akan dituntut pertanggungjawaban atas perbuatan baik dan buruk, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga menuruti ajakan naluri rendah hawa nafsu, kekuatan itu adalah kekuatan nafs atau jiwa.

Nafs dalam diri manusia bisa mengalami berbagai gangguan berupa tekanan-tekanan dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan dari kondisi yang normal dan sehat, misalnya rasa cemas, kecewa, stress, dan putus asa. Untuk menghindari



gangguan-gangguan itu, maka islam mengajarkan bina nafs (Sukanto, 1999:85) yaitu pembinaan individu dengan memperhatikan antara tanda-tanda yang membawa kesengsaraan dan tanda-tanda yang membawa pada kebahagiaan.

Nafs yang dirahmati adalah kode moral dan ketaatan dari seseorang, untuk mewujudkan nafsu yang dirahmati ini maka perlu mekanisme pertahanan, yaitu pertahanan nafsiologi (nafsiological defence) (Sukanto, 1995:131) yang terdiri dari daya tangkal terhadap sesuatu yang terpuji dan mekanisme ini banyak ditemukan dalam Alquran yaitu sabar dan syukur (QS. 39: 10 QS. 14:7), adil (QS 16:90 QS.6:152), janji dan amanat (QS. 3:76 QS. 17:34 QS. 4:59) serta jujur.

Apabila individu sudah mampu mewujudkan bina nafs dan mewujudkan nafsu yang dirahmati, maka individu tersebut akan mencapai tingkatan nafs yang sempurna yang digambarkan oleh alquran sebagai nafs muthmainnah, yaitu nafs yang tenang yang dapat menolak perbuatan keji dan jahat, nafs radliyah, yaitu nafs yang lapang dada dan tulus dalam mengaplikasikan perintah Allah dan nafs mardliyyah, yaitu nafs yang mendapatkan kemuliaan dan keagungan.

## F. PENUTUP

Sebagai makhluk yang dikaruniai kesempurnaan, manusia tidak bisa lepas dari, kebaikan dan keburukan, kesenangan dan kesusahan, kebahagiaan dan malapetaka, semua kondisi itu dirasakan manusia silih berganti. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk mewujudkan kondisi yang menyenangkan bagi jiwanya.

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan bantuan bimbingan dan konseling, karena dengan bimbingan dan konseling itulah manusia dibantu untuk mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, menjaga agar situasi dan kondisi yang semula mengandung masalah yang telah menjadi terpecahkan itu mejadi timbul masalah kembali dan membantu individu mengembangkan situasi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Akan tetapi, bimbingan dan konseling hanya bisa membantu, ia akan berfungsi dengan baik apabila manusia mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya, manusia memanfaatkan potensi dan atribut kemanusiannya dengan baik, yaitu indera, akal dan nafsu. Apabila manusia mampu memanfaatkan potensi kemanusiannya dengan baik dan dibantu oleh proses bimbingan dan konseling, maka upaya manusia untuk menuju ahsan taqwin (potensi terbaik) dan menghindari asfala safilin (kerendahan, kehinaan) bakal terwujud.



## G. DAFTAR PUSTAKA

Al-quran Al-Karim

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi & Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Aqqad, abbas Mahmud. 1993. *Manusia Diungkap Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bintu Syathi, Aisyah Abdurrahman. 1997. *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Quran*, terj. M. Adib al Arief, Yogyakarta: LKPSM.
- Corey, Gerald. 1995. *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koswara, Bandung: PT Eresco.
- Musnawar, Tohari et.al. 9tim Editor. 1992. *Dsar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Muthahhari, Murtdha. 1992. *Perspektif Alquran tentang Manusia dan Agama*, terj. Sugeng Rijono dan farid Gaban, Bandung: Mizan.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shiling, Louis E., 1984. *Perspectives On Counseling Theories*, New Jersey: Prentice Hill Inc Englewoon Clift.
- Stone, shertzer B., dan Shelley. 1981. *Fundamental of Guidance (3<sup>rd</sup> ed)*, Boston: Houghton Mifflin co.
- Sukanto, A. Dardiri Hasyim. 1995. *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Winkel, W,S., 1982. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah menengah*, Jakarta: Gramedia.



# BIMBINGAN & KONSELING

PERSPEKTIF AL QURAN DAN SAINS

BIMBINGAN DAN KONSELING

Buku Bimbingan dan Konseling: dalam Perspektif Alquran dan Sains ini, merupakan karya bersama sebagai hasil dari Seminar Nasional Bimbingan dan Koseling yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sangat strategis untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dalam menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bimbingan dan konseling bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK), konselor dan mahasiswa.

Sejatinya, eksistensi bimbingan konseling memiliki fungsi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia. Segala bentuk penyimpangan yang sering kita dengar saat ini menjadi suatu kekhawatiran akan menurunnya kualitas sosial dan karakter generasi bangsa ini ke depan. Hal ini menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bagi kita semua. Salah satu upaya yang ditempuh adalah untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak kita melalui bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling dipandang sangat besar dalam upaya memaksimalkan perkembangan siswa menjadi lebih stabil dalam mengarungi kehidupan. Buku ini sangat spesial dan istimewa, karena dalam buku ini berhasil menyajikan konsep bimbingan dan konseling dari perspektif Alquran dan Sains yang sangat berguna bagi stakeholder bimbingan dan konseling.



PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020  
Fax 061-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-94-7

